

Sebuah esai

KAYU MENJADI ABU, AWAN MENJADI HUJAN, SDD MENJADI SASTRA

Oleh: Dr. Ratun Untoro, M.Hum.
(Ketua HISKI Komisariat Balai Bahasa Provinsi DIY)

Tidak Percaya Diri?

Akhir September 2020, di sebuah ruangan besar Balai Bahasa DIY, saya ngobrol dengan tiga orang besar di dunia sastra. Mereka adalah Landung Simatupang, Agoes "Leyloor" Prasetiya, dan Memet Chairul Slamet. Nama terakhir adalah seorang komponis. Berbicara ringan dengan mereka menurut saya "tetap berat". Apalagi, saat sang Komponis berkelakar, "sastra itu tidak percaya diri ya?"

Saya kira, jika bukan Mas Memet yang berkelakar begitu, tentu warga sastra akan merah kupingnya. Namun, karena yang bicara adalah ahli musik, kelakar itu malah menjadi topik diskusi seru. Menurut Mas Memet, sastra membutuhkan ilmu lain agar dikenal, dimengerti, dipahami, dan laku dijual. Tanpa ilmu lain, puisi hanya akan tersudut di pojok bawah halaman koran. Kecil dan tak terlihat. Menurutnya, itulah mengapa puisi perlu dimusikkan, didramakan, bahkan difilmkan.

Apakah puisi tidak percaya diri untuk tampil sendirian?

Sapardi Djoko Damono (SDD) dalam sebuah wawancara pernah mengatakan bahwa apalah arti sajak "Aku Ingin" jika tidak dijadikan lagu dan tidak dinyanyikan oleh Ari-Reda saat itu. Anda tidak akan mengenalnya. Kita juga tahu bahwa "lagu" puisi karya SDD itu dijadikan soundtrack film Cinta dalam Sepotong Roti (1991) yang disutradarai Garin Nugroho. Semakin melejitlah popularitas "Aku Ingin".

Jadi, itulah yang dimaksud Mas Memet bahwa karya sastra tidak PeDe.

Namun, apakah ada sesuatu yang bisa berdiri sendiri? Hebat sendiri? Besar sendiri? Apakah pohon beringin itu bisa besar sendiri tanpa air, tanpa tanah? Apakah koran dan televisi bisa hebat dan besar sendiri tanpa dibantu bahasa?

Apakah bom atom bisa meledak di Hiroshima dan Nagasaki jika tidak diangkut pesawat pembom B-29 bernama Enola Gay dan Bockscar? Apakah ini bisa dikatakan bahwa bom atom tidak percaya diri bahwa dirinya bisa meledak dengan dahsyat. Tidak. Bom atom bisa meledak tanpa Enola Gay. Hanya saja, ia akan meledak di tempat lain, bukan di Hiroshima. Pesawat B-29 itulah yang mengarahkan di mana bom atom harus meledak.

Di lain pihak, SDD juga mengatakan bahwa puisi itu permainan bunyi. Perkara mau dimaknai bagaimana terserah pembaca. Jadi, puisi sebenarnya sudah bisa “bernyanyi” dengan dirinya sendiri tanpa perlu bantuan musik. Puisi Jawa, Macapat, misalnya. Guru lagu dan guru wilangan yang menjadi tata aturan metrum puisi Jawa itu sebenarnya sudah menyanyi, sudah berirama. Macapat di Jawa dan puisi sejenis di Bali, Sasak, Madura, dan Sunda sangat percaya diri berkembang tanpa bantuan musik. Puisi Jawa itu bahkan mempunyai wadah nada atau tembang sesuai dengan metrumnya. Maskumambang, mijil, kinanthi, sinom, asmarandana, gambuh, dhandhanggula, durma, pangkur, megatruh, pocung adalah sebelas metrum macapat yang tidak hanya mengandung bunyi, tetapi juga mengandung perjalanan hidup manusia.

Saat ini, sudah semakin berkurang orang mengenal macapat dan semakin sedikit pula yang mengetahui bahwa deretan sebelas metrum macapat tersebut urutannya tidak boleh dibolak-balik. Maskumambang harus di awal karena menggambarkan emas yang kumambang atau embrio/janin yang masih mengambang di dalam rahim ibu. Setelah itu, mijil melambangkan kelahiran jabang bayi begitu seterusnya hingga megatruh atau megatroh (ajal) dan akhirnya tembang pocung atau dipocong. Bagaimana urutan tembang yang seperti itu bisa dibolak-balik? Begitu percaya diri puisi Jawa ini. Apakah kemudian menjadi tidak memerlukan yang lain?

Gamelan menyambut dan mau bekerja untuk macapat. Layaknya laut dengan ombaknya mengangkut bahtera. Menopangnya lepas mengarungi samudera. Meski ada kalanya percikan ombak menutupinya, bahtera itu tetap melaju. Gending gamelan Jawa kadang menenggelamkan lirik macapat. Penikmat gending-gending Jawa kadang tidak memerhatikan liriknya. Apa dan bagaimana

lirik dan kandungan maknanya sudah tidak terlalu penting. Yang penting nadanya benar, lantunannya benar. Sinden di kampung saya bahkan tidak mengerti kata yang tepat untuk parabe sang mara bangun, salah satu lirik gerong terkenal dalam gending Jawa. Ia, sinden itu, sering mengucap mara besan mara bangun. Hal penting yang ia tekankan bukan kebenaran liriknya, tetapi nada yang tepat sesuai alunan gamelan. Tidak perlu belajar cakepan dan maknanya dengan baik, ia hanya harus mempelajari nadanya atau lantunannya. Ia tidak perlu tahu bahwa lisan mara besan mara bangun itu keliru dan yang benar adalah parabe sang mara bangun. Ia tidak perlu merunut asal kata parabe sang marabangun itu berkaitan dengan kata selanjutnya yaitu aja dolan lan wong priya. Sang Marabangun yang dimaksud dalam lirik ini adalah Bambang Priyambada, tokoh wayang, anak Arjuna dengan Endang Prihastuti. Priyambada ini kemudian berkaitan dengan lirik selanjutnya: wong priya.

Sekadar mengingat saja lirik gerong ini lengkapnya adalah sebagai berikut.

*parabe sang mara bangun
aja dolan lan wong priya
sepat domba kali Oya
gurameh nora prayoga*

Sepat domba kali Oya artinya ikan sepat (*trichopodus trichopterus*) berukuran besar di sungai Oya (sungai yang berhulu di lereng barat perbukitan Gunung Gajamungkur yang mengalir ke Yogyakarta). Sepat besar itu adalah gurameh (*gurami/osphronemus goramy*) yang selanjutnya berkaitan dengan kata gur remeh (tidak berharga) nora prayoga (tidak baik). Dengan demikian, makna lengkap lirik itu, (perempuan) jangan bermain dengan pria karena bisa berakibat tidak berharga (remeh) dan tidak baik.

Jika sinden tetangga saya itu mengerti makna lirik gerong tersebut, ia akan malu mengucapkan mara besan mara bangun yang artinya mendatangi besan dan kemudian bangun! Namun, kesalahan pelisanaan itu tidak pernah dipermasalahkan oleh penikmat gending Jawa. Berbeda halnya jika nadanya blero (tidak pas dengan nada gamelan), sebagian besar penikmat gending pasti cingak (kaget campur heran).

Tenggelamnya lirik puisi Jawa oleh alunan gamelan tersebut kadang “merugikan”. Namun, jika tidak diiringi gending, macapat sebagai puisi juga kadang terasa garing. Puisi karya SDD “Hujan Bulan Juni” (1989) menjadi lebih terkenal saat diangkat menjadi film dengan judul yang sama oleh sutradara Hestu Saputra (2017). Namun, apakah hakekat puisi itu juga menjadi terkenal atau hanya sekadar menjual judul? Atau malah sebenarnya kita terkunci di kamar pengap pemakaian tunggal sang sutradara?

Oleh sebab itu, kita bisa berpikir bahwa sebenarnya bukan masalah percaya diri atau tidaknya sastra ketika harus menggandeng musik, drama, atau film.

Kesaktian Sastra

Beberapa minggu setelah ngobrol dengan tiga sastrawan Yogya tersebut, saya mendengarkan pembicaraan para kurir Yayasan Sedekah Rombongan (SR) di sebuah warung. Mereka menyebut dirinya sebagai kurirnya pesedekah. Sedekah untuk para duafa sakit. Rupanya mereka sedang rapat memikirkan rumah singgah bagi pasien yang hendak berobat ke rumah sakit. Rumah singgah yang selama ini mereka kontrak akan dijual oleh pemiliknya. Para kurir kebaikan di sebuah yayasan sosial kemanusiaan itu berpikir bagaimana bisa mencari kontrakan baru. Dan, bukan sekadar itu, dari mana uangnya!

Kali ini saya diam saja. Tidak turut berdiskusi seperti saat duduk dengan Mas Landung Simatupang. Saya tidak percaya diri berada di samping para kurir atau relawan itu. Saya merasa tidak pernah berbuat apa-apa bagi mereka apalagi bagi para duafa sakit. Tepatkah sajak “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono yang sering dianggap karya Kahlil Gibran itu saya senandungkan di antara mereka yang sedang memikirkan duafa? Mereka bekerja tanpa dibayar dan tanpa biaya. Mereka hanya ingin memberi. Altruistik. Mereka menganggap dirinya hanya sekadar kurir yang mengantarkan sedekah orang lain agar sampai dengan cepat dan tepat sasaran. Misi mereka “menyampaikan titipan langit tanpa sulit, rumit, dan berbelit-belit.

Para kurir yang rapat sambil ngemil jamur goreng renyah itu saya kenal dengan sebutan Mas Angga, Mas Kelik, Mas Suro, Mas Alen, Mas Endro, dan

Mbak Ari serta Mbak Deasy. Nama terakhir ini memudahkan saya mengingat baris-baris puisi karya Sapardi Djoko Damono. Bahkan sebenarnya, ia sendiri adalah puisi yang bisa dimaknai kapan pun dan di mana pun. Marilah kita berandai-andai, bagaimana jika "Aku Ingin" dilantunkan di hadapan para kurir itu.

aku ingin mencintaimu dengan sederhana
dengan kata yang tak sempat diucapkan
kayu kepada api yang menjadikannya abu

aku ingin mencintaimu dengan sederhana
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
awan kepada hujan yang menjadikannya tiada
(SDD, 1998)

Bagaimanapun, puisi harus terus dimaknai, harus terus dibaca agar senantiasa hidup. Di mana pun, di hadapan siapa pun, kita harus yakin bahwa puisi itu akan pas. Seandainya tidak pas atau tidak tepat, tentu puisinya tidak bagus atau pemaknaannya yang tidak bagus. Bagaimana tidak? Pemaknaan puisi itu bebas dan bisa dipas-paskan disesuaikan dengan zaman dan keadaan. Tergantung siapa yang membaca dan memaknai.

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana bagi kurir Sedekah Rombongan adalah upaya mencintai pasien duafa. Filsafat Yunani mengenal empat macam cinta, yaitu eros, philia, storge, dan agape. Eros adalah cinta dalam pengertian romantis yang menyiratkan keinginan untuk memiliki dan dimiliki. Berbeda dengan philia. Philia lebih kepada cinta dalam pengertian persahabatan. Storge merujuk pada kasih sayang alami akibat hubungan darah. Agape merupakan cinta yang lebih bersifat religius dan "sederhana". Hanya ingin memberi tak mengharapkan apapun untuk dirinya sendiri. Altruistik. Pengertian agape inilah makna yang tepat bagi para kurir SR jika dibacakan "Aku Ingin". Cinta "sederhana" yang sangat sulit disederhanakan seperti cintanya kayu kepada api yang menjadikannya abu.

Si penulis sajak ini menyatakan (bolehlah kita sedikit minta pengawalan makna oleh pengarangnya, meskipun itu akan mengekang sifat multiinterpretasi puisi), kayu itu jatuh cinta pada api. Namun, ia tak sempat mengatakannya karena api sudah terlanjur membakar dan menjadikannya abu. Jadi, ini kisah cinta tak

sampai? Bukan. Bukan itu jika dibaca oleh kurir SR. Mereka mencintai pasien duaafa dan tidak pernah sempat mengucapkan kata-kata cintanya karena si pasien terburu perlu bantuan. Gawat darurat. Para kurir meninggalkan keluarganya dan menunda menyapu nasi di sendoknya untuk menolong pasien. Para kurir itu jadi "abu". Hilang lenyap sebagai ego menjelma menjadi superego demi tuntutan kemanusiaan.

Kadangkala, para kurir tidak sempat menyampaikan agape kepada pasien karena terburu hujan, tak sempat disampaikan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada. Kurir sebagai awan dan pasien sebagai hujan. Awan menjadi tiada ketika hujan. Membalik subjek. Sebenarnya, yang tiada adalah pasien yang tak bisa lagi melihat para kurir. *Innalillahi wainailahirajjun*.

Itulah cinta "sederhana" para kurir Sedekah Rombongan yang bisa diungkap melalui puisi "Aku Ingin". Pas? Dipas-paskan? Tidak apa. Saya memaknai puisi tersebut sesuai teori resepsi sastra. Hans Robert Jauss sebagai tokoh perumus dan pengembang teori resepsi sastra, dalam teorinya, ia memusatkan perhatian bagaimana suatu karya diterima pada suatu masa tertentu berdasarkan horizon penerimaan tertentu atau *erwartungshorizont* atau horizon of expretion. Jadi, itulah kesaktian sastra. Bisa dimaknai sesuai horizon harapan pembaca. Namun, sore itu, di warung itu, saya tetap tidak berani membacakan "Aku Ingin" di hadapan para kurirnya Tuhan itu. Saya hanya bisa berandai-andai melalui tulisan ini.

19 Juli 2020, Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono meninggal. Kita menyebutnya telah tiada padahal beliau masih ada. Hanya tidak di dunia fana. Kalau kayu itu menjadi debu dan awan menjadi hujan, SDD menjadi sastra. Ia bisa kita hidupkan dengan terus menerus membaca dan memaknai karya-karyanya. Menghidupkan karyanya baik dengan sastra sebagai sastra maupun dengan musik, drama, film atau ilmu lain. Tidak perlu takut dikira sastra tidak percaya diri. Semua memerlukan bantuan untuk tetap hidup.